Pendidikan Karakter Toleransi Beragama dan Kearifan Lokal dalam Praktik Sekolah: Survei Pendidik di Magelang

Achmad Busrotun Nufus[1*], Delfiyan Widiyanto[2], Ni'matu Sholikhah[3], Sukron Mazid[4], Khoirunnisa Ayu[5]
[1-5]Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *busro@untidar.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981
ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin
https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada
Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026
Page: 7010-7020

DOI:
https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4900

Article History:
Received: Agustus 03, 2026
Revised: September 25, 2026
Accepted: Oktober 18, 2026

Abstract *: Religious tolerance education in Indonesian schools is often discussed through policy and curriculum documents, while evidence on how it is practised in daily school life, and how it connects with local wisdom, remains limited. This study maps religious tolerance character education and local wisdom integration in secondary schools in Magelang, Central Java, from educators' perspectives.* An exploratory baseline survey was conducted *in August–September 2026 involving nine educators from seven purposively selected junior and senior high schools. The questionnaire contained 20 four-point Likert items covering school policy and climate, tolerance practice, local wisdom, and educators' perceptions, along with four open-ended questions; the data were analysed descriptively and thematically. Overall ratings were very high (M = 3.83). Policy and climate (M = 3.96) and tolerance practice (M = 3.93) were the strongest dimensions, while local wisdom was the weakest (M = 3.69), particularly its use as a source of character education (M = 3.56). Educators named sambatan, merti dusun, saparan, nyadran, and folk arts as traditions carrying mutual cooperation and togetherness. Tolerance tends to be accommodative rather than collaborative, and local wisdom is not yet used deliberately. These findings offer a baseline for developing a tolerant school model grounded in local wisdom.*

Keywords : *Religious Tolerance; Character Education; Local Wisdom; School Practice; Magelang*

Abstrak : Pendidikan toleransi beragama di sekolah lebih sering dibahas melalui dokumen kebijakan dan kurikulum, sedangkan bukti tentang praktiknya dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan keterkaitannya dengan kearifan lokal masih terbatas. Penelitian ini memetakan pendidikan karakter toleransi beragama dan integrasi kearifan lokal di sekolah menengah di Magelang, Jawa Tengah, berdasarkan persepsi pendidik. Survei penjajakan (*baseline study*) dilakukan pada Agustus–September 2026 dengan melibatkan sembilan pendidik dari tujuh SMP dan SMA yang dipilih secara purposif. Kuesioner memuat 20 butir skala Likert empat poin yang mencakup kebijakan dan iklim sekolah, praktik toleransi, kearifan lokal, dan persepsi pendidik, serta empat pertanyaan terbuka. Butir tertutup dianalisis secara deskriptif, sedangkan jawaban terbuka dianalisis secara tematik. Penilaian keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi (M = 3,83). Kebijakan dan iklim sekolah (M = 3,96) serta praktik toleransi (M = 3,93)

menjadi dimensi terkuat, sementara kearifan lokal menjadi dimensi terlemah (M = 3,69), terutama pada pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan karakter (M = 3,56). Pendidik menyebut *sambatan*, *merti dusun*, *saparan*, *nyadran*, dan kesenian rakyat sebagai tradisi yang mengandung nilai gotong royong dan kebersamaan. Toleransi di sekolah cenderung bersifat akomodatif, belum kolaboratif, dan kearifan lokal belum dimanfaatkan secara sengaja. Temuan ini menjadi data awal bagi pengembangan model sekolah toleran berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Toleransi Beragama; Pendidikan Karakter; Kearifan Lokal; Praktik Sekolah; Magelang

PENDAHULUAN

Sekolah di Indonesia hampir selalu menjadi tempat pertama anak bertemu secara rutin dengan teman yang berbeda agama, suku, dan latar budaya. Di ruang kelas, di lapangan upacara, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler, perbedaan itu tidak lagi abstrak. Ia hadir dalam wujud teman sebangku, guru, dan aturan yang berlaku bagi semua. Karena itu, sekolah tidak cukup dipandang sebagai tempat transfer pengetahuan. Sekolah juga merupakan ruang pembentukan karakter, termasuk kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk (Fahmi, 2025). Dalam kerangka ini, pendidikan karakter toleransi beragama berkaitan erat dengan penguatan identitas kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila (Islamy, 2022; Rafdinal et al., 2025). Harmoni dalam keberagaman juga tidak terbentuk seketika. Pengalaman etnis Tionghoa memperlihatkan bahwa integrasi ke dalam kerangka kebangsaan yang inklusif berlangsung secara bertahap dan justru memperkuat persatuan (Nufus et al., 2024).

Persoalannya, pendidikan toleransi beragama di sekolah lebih sering dibicarakan dari sisi normatif. Ia muncul dalam dokumen kebijakan, rumusan kurikulum, dan daftar nilai yang diharapkan tumbuh pada peserta didik (Faiqah & Pransiska, 2018; Muliawan & Hafizi, 2024). Apa yang tertulis dalam dokumen belum tentu sama dengan apa yang dialami siswa setiap hari. Tamaeka (2022) menegaskan bahwa penanaman toleransi bergantung pada pembiasaan dan keteladanan yang konkret, sementara Walad et al. (2024) mencatat bahwa pendekatan pluralisme agama di sekolah masih menghadapi kendala implementasi. Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter juga memperlihatkan bahwa dampaknya ditentukan oleh cara program itu dijalankan di sekolah, bukan hanya oleh rancangannya (Zurqoni et al., 2018).

Sebagai praktik sosial dan pedagogis, pendidikan toleransi tidak berlangsung di ruang hampa. Ia bersentuhan dengan budaya sekolah, relasi antarwarga sekolah, dan nilai yang hidup di masyarakat sekitarnya. Khoiriah et al. (2023) menemukan bahwa karakter religius dan toleransi di sebuah SMP di Mataram tumbuh melalui budaya sekolah. Arti et al. (2024) menyoroti peran pendidikan agama dalam penguatan karakter, sedangkan Mufi dan Elhady (2023) membedakan toleransi pasif, yang sekadar membiarkan perbedaan, dari toleransi aktif yang ditandai kerja sama dan keterlibatan bersama. Pembedaan ini penting karena sebuah sekolah bisa saja tampak tertib dan damai tanpa pernah benar-benar mempertemukan siswa yang berbeda keyakinan.

Di titik inilah kearifan lokal menjadi relevan. Nilai yang berakar pada tradisi dan pengalaman historis masyarakat setempat lebih mudah dikenali siswa karena mereka menjumpainya di kampung sendiri. Najib dan Rohman (2025) memperlihatkan bagaimana tradisi *selametan* di Jepara menjadi ruang perjumpaan antarumat beragama, sementara Zulkarnain et al. (2025) mengangkat falsafah Sarakopat masyarakat Gayo sebagai basis pendidikan moderasi beragama. Pada jenjang SMP, Rizqi et al. (2025) melaporkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat toleransi antarsiswa yang berbeda agama. Kajian *etnopedagogi* pun menunjukkan bahwa nilai lokal dapat diolah menjadi sumber belajar yang membentuk perilaku (Yana et al., 2023). Di Magelang sendiri, studi *etnopedagogi* di Kampung Dolanan Nusantara, Borobudur, mengkaji bagaimana karakter kewargaan dapat

direaktualisasi melalui permainan dan tradisi lokal (Mazid et al., 2026). Magelang, dengan tradisi desa seperti *merti dusun*, *nyadran*, dan *sambatan* serta kesenian rakyat yang masih hidup, menyimpan bahan yang kaya untuk keperluan semacam itu.

Meski demikian, kajian yang ada cenderung memisahkan kedua hal itu. Penelitian tentang toleransi beragama berjalan di satu jalur, sedangkan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal berjalan di jalur lain (Mufi & Elhady, 2023; Pratiwi, 2023). Studi bibliometrik Supriyadi et al. (2024) memperlihatkan bahwa riset pendidikan toleransi beragama terus bertambah dalam satu dekade terakhir, tetapi masih sedikit yang mengembangkan model sekolah secara menyeluruh. Berbagai strategi pendidikan karakter berbasis nilai agama juga telah dirumuskan, namun belum banyak yang berangkat dari pemetaan kondisi sekolah yang sebenarnya (Bahiyah, 2025). Tanpa data dasar semacam itu, upaya merancang model sekolah toleran berisiko lahir dari asumsi, bukan dari kenyataan di lapangan.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memetakan praktik pendidikan karakter toleransi beragama dan kearifan lokal di sekolah menengah di Magelang berdasarkan pandangan pendidik. Tiga pertanyaan diajukan, yaitu (1) bagaimana praktik pendidikan karakter toleransi beragama dan kearifan lokal berlangsung dalam kehidupan sekolah, (2) bagaimana persepsi pendidik terhadap pelaksanaannya, dan (3) nilai kearifan lokal apa yang berpotensi menjadi basis pendidikan karakter toleransi beragama. Hasilnya diposisikan sebagai data awal (*baseline*) bagi pengembangan model sekolah toleransi beragama berbasis kearifan lokal pada tahap penelitian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi penjajakan (*pilot survey*) dalam skema penelitian dasar dan diposisikan sebagai studi data awal (*baseline study*). Butir tertutup dipakai untuk memotret kecenderungan umum, sedangkan jawaban atas pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) menjadi sumber utama kedalaman data karena memuat pengalaman dan contoh konkret dari pendidik (Creswell & Creswell, 2018). Survei dipilih karena tujuan penelitian ini adalah memotret kondisi yang ada, bukan menguji efektivitas suatu program. Sebagai studi penjajakan, penelitian ini juga berfungsi menguji keterbacaan instrumen dan memetakan isu yang perlu didalami pada tahap berikutnya, bukan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi (van Teijlingen & Hundley, 2001). Penelitian dilaksanakan di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di wilayah Magelang, Jawa Tengah. Rencana awal penelitian berfokus pada Kota Magelang, tetapi dalam pelaksanaannya sebagian besar sekolah yang berpartisipasi berada di Kabupaten Magelang, sehingga cakupan penelitian ini disebut wilayah Magelang. Sekolah dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan jenjang dan status sekolah, baik negeri maupun swasta berbasis keagamaan. Responden adalah pendidik, yaitu guru dan kepala sekolah, yang memahami program penguatan karakter di sekolahnya. Sebanyak sembilan pendidik dari tujuh sekolah mengisi kuesioner. Dua sekolah diwakili oleh dua responden, dan keduanya diperlakukan sebagai responden terpisah karena jawaban yang diberikan berbeda. Profil sekolah dan jumlah responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Sekolah dan Responden

No	Sekolah	Jenjang	Status	Responden
1	IBS SMP API Al Huda	SMP	Swasta	1
2	SMP Negeri 2 Magelang	SMP	Negeri	1
3	SMA Negeri 1 Dukun	SMA	Negeri	2
4	SMA Negeri 2 Grabag	SMA	Negeri	2
5	SMA Negeri 1 Ngluwar	SMA	Negeri	1
6	SMA Negeri 1 Salaman	SMA	Negeri	1
7	SMA Al-I'tishom	SMA	Swasta	1
	Jumlah	2 SMP, 5 SMA		9

Sumber: Data penelitian (2026)

Instrumen berupa kuesioner daring yang terdiri atas 24 butir. Dua puluh butir tertutup disusun dalam empat dimensi, yaitu kebijakan dan iklim sekolah (butir 1–5), praktik dan

pembiasaan toleransi (butir 6–10), kearifan lokal di sekolah (butir 11–15), serta persepsi pendidik (butir 16–20). Butir tertutup dijawab dengan skala Likert empat poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Skala genap digunakan agar responden tidak memilih posisi tengah. Empat butir terbuka menanyakan kearifan lokal di sekitar sekolah, nilai yang dikandungnya, praktik sekolah yang paling mencerminkan toleransi beragama, dan langkah yang diperlukan untuk memperkuatnya. Indikator diturunkan dari kajian literatur tentang pendidikan karakter, toleransi beragama, dan kearifan lokal, kemudian ditelaah ahli untuk memastikan kejelasan dan relevansi butir. Kuesioner disebarkan melalui Google Form dan diisi pada 9 Agustus hingga 2 September 2026.

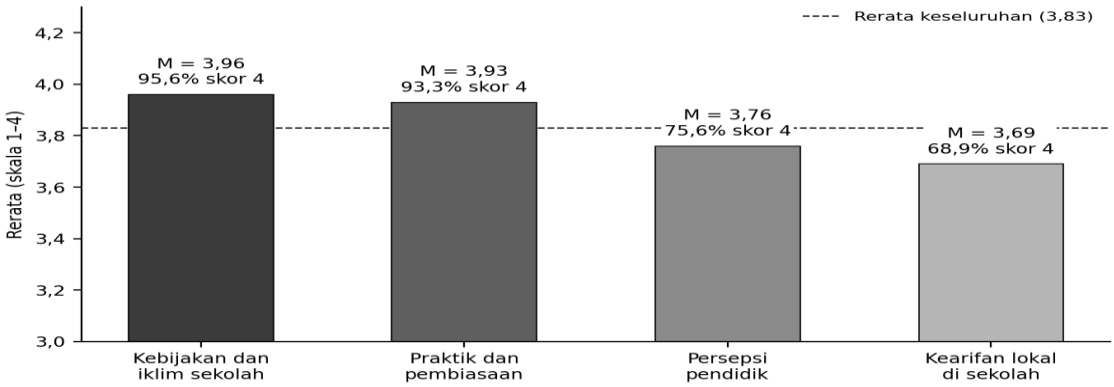
Butir tertutup dianalisis secara deskriptif sederhana, yaitu rerata (M), simpangan baku (SD), dan persentase responden yang memilih skor 4 pada setiap butir dan dimensi. Sesuai statusnya sebagai studi penjajakan, angka-angka ini tidak diperlakukan sebagai ukuran yang presisi. Rerata hanya dibaca untuk melihat butir dan dimensi mana yang relatif lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan yang lain. Sebagai alat bantu baca, rerata di atas 3,25 pada skala empat poin disebut berada pada kategori sangat tinggi. Karena jumlah responden kecil dan sebaran jawaban sempit, uji statistik inferensial dan uji reliabilitas internal tidak dilakukan, dan tidak ada klaim generalisasi yang ditarik dari angka tersebut. Jawaban terbuka dianalisis secara tematik mengikuti langkah Braun dan Clarke (2006), yakni membaca data berulang kali, memberi kode, mengelompokkan kode menjadi kategori dan tema, lalu meninjau kembali kesesuaian tema dengan data. Frekuensi setiap kategori dihitung berdasarkan jumlah responden yang menyebutnya, sehingga satu responden dapat masuk ke lebih dari satu kategori. Responden diberi kode R1–R9 sesuai urutan pengisian, dan kode tersebut tidak dikaitkan dengan nama sekolah.

Analisis tematik ini menjadi tumpuan utama penafsiran. Kode awal disusun secara induktif dari kata dan frasa yang digunakan pendidik sendiri, misalnya *sambatan*, *merti dusun*, atau panitia lintas agama, lalu dikelompokkan ke dalam empat aspek yang sejalan dengan pertanyaan terbuka, yaitu kearifan lokal di sekitar sekolah, nilai yang dikandungnya, praktik toleransi, dan usulan penguatan. Tema diperlakukan sebagai hasil penafsiran aktif peneliti terhadap data, bukan sesuatu yang muncul dengan sendirinya (Braun & Clarke, 2019). Pada tahap peninjauan, setiap tema dibandingkan kembali dengan jawaban asli agar maknanya tidak bergeser dari maksud responden (Nowell et al., 2017). Hasil butir tertutup kemudian dibaca berdampingan dengan tema-tema tersebut. Angka menunjukkan di bagian mana penilaian pendidik menurun, sedangkan jawaban terbuka menjelaskan bentuk dan alasannya. Karena itu, pembahasan pada bagian berikutnya lebih banyak bertumpu pada parafrase dan kutipan ringkas jawaban responden yang ditandai dengan kode R1–R9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Sesuai statusnya sebagai studi penjajakan, angka-angka berikut dibaca sebagai penanda arah, bukan ukuran yang presisi. Secara keseluruhan, pendidik menilai pendidikan karakter toleransi beragama di sekolahnya berada pada kategori sangat tinggi (M = 3,83; SD = 0,37). Tidak ada responden yang memilih skor 1 atau 2. Seluruh jawaban berada pada skor 3 dan 4, dengan 83,3% di antaranya bernilai 4. Gambar 1 memperlihatkan bahwa keempat dimensi sama-sama berada pada kategori sangat tinggi, tetapi dengan urutan yang jelas. Kebijakan dan iklim sekolah menempati posisi teratas (M = 3,96), disusul praktik dan pembiasaan (M = 3,93), persepsi pendidik (M = 3,76), dan kearifan lokal (M = 3,69).



Gambar 1. Rerata dan Persentase Skor 4 per Dimensi
Sumber: Data penelitian (2026); sumbu vertikal dimulai dari 3,0

Sebaran jawaban yang sempit ini perlu dibaca dengan hati-hati. Kuesioner diisi oleh pendidik tentang sekolahnya sendiri, sehingga kecenderungan memberi jawaban yang dianggap ideal sulit dihindari (Podsakoff et al., 2003). Karena itu, yang lebih bermakna untuk dicermati bukanlah tingginya skor, melainkan di bagian mana skor itu turun. Penurunan paling tajam terjadi pada dimensi kearifan lokal, yang sekaligus memiliki simpangan baku terbesar (SD = 0,47). Rincian per butir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata, Simpangan Baku, dan Persentase Skor 4 per Butir

No	Pernyataan	M	SD	% Skor 4
Kebijakan dan iklim sekolah (M = 3,96)				
1	Sekolah memiliki kebijakan yang menghargai keberagaman agama warga sekolah	4,00	0,00	100,0
2	Sekolah memberikan kesempatan yang adil kepada peserta didik tanpa membedakan agama	4,00	0,00	100,0
3	Guru dan kepala sekolah memberikan teladan dalam menghargai perbedaan agama	4,00	0,00	100,0
4	Peserta didik dari agama yang berbeda dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik	3,89	0,33	88,9
5	Sekolah memiliki suasana yang aman dan nyaman bagi warga sekolah yang berbeda agama	3,89	0,33	88,9
Praktik dan pembiasaan toleransi (M = 3,93)				
6	Nilai toleransi beragama ditanamkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari	4,00	0,00	100,0
7	Guru mengintegrasikan nilai toleransi dalam proses pembelajaran	3,89	0,33	88,9
8	Peserta didik dibiasakan menghormati teman yang berbeda agama	3,89	0,33	88,9
9	Peserta didik dibiasakan bekerja sama tanpa membedakan agama	3,89	0,33	88,9
10	Perbedaan atau konflik terkait agama diselesaikan melalui dialog dan cara damai	4,00	0,00	100,0
Kearifan lokal di sekolah (M = 3,69)				
11	Sekolah mengenalkan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat sekitar	3,56	0,53	55,6
12	Sekolah memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter	3,56	0,53	55,6
13	Nilai kebersamaan dan gotong royong dari budaya lokal diterapkan dalam kehidupan sekolah	3,89	0,33	88,9

No	Pernyataan	M	SD	% Skor 4
14	Nilai penghormatan terhadap perbedaan dalam budaya lokal dikenalkan kepada peserta didik	3,78	0,44	77,8
15	Kearifan lokal berpotensi memperkuat pendidikan toleransi beragama di sekolah	3,67	0,50	66,7
Persepsi pendidik (M = 3,76)				
16	Pendidikan karakter toleransi beragama penting bagi peserta didik	3,78	0,44	77,8
17	Pendidikan toleransi beragama penting untuk menciptakan sekolah yang inklusif dan damai	3,78	0,44	77,8
18	Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi peserta didik	3,89	0,33	88,9
19	Kearifan lokal dapat membuat pendidikan toleransi beragama lebih kontekstual	3,78	0,44	77,8
20	Sekolah membutuhkan pengembangan pendidikan toleransi beragama berbasis kearifan lokal	3,56	0,53	55,6

Sumber: Data penelitian (2026), n = 9

Kebijakan dan Iklim Sekolah: Toleransi yang Sudah Dilembagakan

Tiga butir pada dimensi ini mendapat skor 4 dari semua responden, yaitu kebijakan sekolah yang menghargai keberagaman agama, kesempatan yang adil bagi peserta didik tanpa membedakan agama, serta keteladanan guru dan kepala sekolah. Pada tingkat aturan dan sikap pimpinan, toleransi tampaknya sudah menjadi bagian dari tata kelola sekolah. Temuan ini sejalan dengan Khoiriah et al. (2023) yang melihat budaya sekolah sebagai jalur utama tumbuhnya sikap toleran pada peserta didik. Skor sedikit turun pada dua butir yang menyangkut pengalaman siswa, yaitu interaksi dan kerja sama antarsiswa yang berbeda agama serta rasa aman dan nyaman di sekolah (M = 3,89). Penurunan ini berasal dari satu responden yang memberi skor 3 pada kedua butir tersebut. Jumlahnya memang kecil, tetapi polanya layak diperhatikan. Kebijakan dinilai sempurna, sedangkan relasi sehari-hari antarsiswa dinilai belum sepenuhnya demikian. Jarak antara aturan dan pengalaman seperti inilah yang sejak awal dikhawatirkan dari pendekatan yang terlalu normatif (Tamaeka, 2022; Walad et al., 2024).

Praktik dan Pembiasaan: Akomodasi Lebih Menonjol daripada Kolaborasi

Penanaman nilai toleransi dalam kegiatan sehari-hari dan penyelesaian perbedaan melalui dialog sama-sama memperoleh rerata 4,00. Butir lain pada dimensi ini, termasuk integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran dan pembiasaan kerja sama tanpa membedakan agama, berada pada rerata 3,89. Pendidik merasa toleransi sudah dibiasakan, dan perbedaan yang bernuansa agama, bila muncul, diselesaikan secara damai. Jawaban terbuka memberi gambaran yang lebih konkret tentang wujud pembiasaan tersebut (Tabel 3). Praktik yang paling sering disebut adalah peringatan hari besar keagamaan dan halal bihalal (empat responden), disusul fasilitasi kegiatan kerohanian dan ibadah bagi setiap agama (tiga responden), doa pagi (dua responden), serta santunan dan bakti sosial (dua responden). Jika dikelompokkan, sebagian besar praktik ini bersifat akomodatif. Sekolah menyediakan ruang dan fasilitas agar tiap pemeluk agama dapat menjalankan keyakinannya dengan tenang.

Praktik yang mempertemukan siswa berbeda agama dalam satu kegiatan bersama jauh lebih jarang muncul. Satu responden menyebut panitia bakti sosial yang sengaja dibentuk dari siswa lintas agama untuk menyalurkan bantuan kepada warga tanpa memandang agama penerimanya (R1). Responden lain menyebut terpilihnya ketua dan wakil ketua OSIS yang berbeda agama (R4). Kedua contoh ini mewakili apa yang oleh Mufi dan Elhady (2023) disebut toleransi aktif, yaitu toleransi yang hadir dalam kerja sama, bukan sekadar dalam sikap saling membiarkan. Masih sedikitnya contoh semacam ini menandai ruang yang dapat dikembangkan sekolah.

Kearifan Lokal: Dikenal, tetapi Belum Menjadi Sumber Belajar

Dimensi kearifan lokal memiliki rerata terendah (M = 3,69). Dua butir dengan skor paling rendah di seluruh instrumen berada pada dimensi ini, yaitu pengenalan kearifan lokal masyarakat sekitar dan pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan karakter (keduanya M = 3,56). Hanya 55,6% responden yang memberi skor 4 pada kedua butir itu. Sebaliknya, penerapan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sekolah dinilai jauh lebih tinggi (M = 3,89). Perbedaan tersebut cukup menarik. Pendidik merasa nilai gotong royong sudah berjalan di sekolah, tetapi tidak merasa sekolah secara sengaja mengenalkan atau mengolah tradisi lokal sebagai bahan pendidikan karakter. Nilainya hadir, sedangkan sumbernya belum diangkat ke permukaan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rizqi et al. (2025) bahwa kearifan lokal baru berdampak pada toleransi siswa ketika dirancang sebagai program, bukan dibiarkan berlangsung dengan sendirinya.

Padahal, pendidik mampu menyebut kearifan lokal di sekitar sekolahnya dengan cukup rinci. Gotong royong dan *sambatan* paling sering disebut (lima responden), diikuti tradisi desa seperti *merti dusun*, *saparan*, dan *nyadran* (tiga responden), serta kesenian tradisional seperti *topeng ireng* atau *dayakan*, *warok*, *jathilan*, dan gamelan (tiga responden). Ada pula responden yang menyebut tradisi khas desanya, misalnya *Merti Desa* Brengkel di Salaman. Dari lingkungan pesantren, seorang responden menyebut tradisi *mayoran*, yaitu makan bersama dari satu nampan yang menurutnya mengajarkan kesetaraan dan solidaritas antarsiswa, serta kebiasaan *riyadhah* dan *tirakat* untuk melatih disiplin dan pengendalian diri (R1).

Nilai yang paling sering dikaitkan pendidik dengan tradisi-tradisi tersebut adalah gotong royong dan kerja sama (delapan responden) serta kebersamaan (enam responden), kemudian kepedulian dan tanggung jawab sosial (empat responden). Nilai saling menghormati dan hidup berdampingan masing-masing hanya disebut satu kali. Di sinilah letak persoalannya. Nilai yang paling dekat dengan toleransi beragama justru paling jarang disebut secara eksplisit. Butir 14, yang menanyakan apakah nilai penghormatan terhadap perbedaan dalam budaya lokal dikenalkan kepada peserta didik, juga berada di bawah rerata keseluruhan (M = 3,78).

Studi Najib dan Rohman (2025) serta Zulkarnain et al. (2025) memperlihatkan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai pendidikan toleransi ketika makna perjumpaan antarwarga di dalamnya dibaca dan diajarkan secara sadar. Tradisi seperti *merti dusun* dan *sambatan* pada dasarnya adalah kerja bersama warga satu lingkungan, apa pun latar belakangnya. Dengan demikian, pekerjaan rumah sekolah bukanlah mencari kearifan lokal baru, melainkan menafsirkan ulang tradisi yang sudah dikenal agar dimensi penghormatan terhadap perbedaan di dalamnya tampak bagi siswa. Ajaran *tringa* Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*, memberi kerangka yang dekat dengan budaya setempat untuk proses itu: nilai perlu dipahami, dirasakan, lalu dijalankan dalam tindakan nyata (Nufus & Irnawati, 2020).

Tabel 3. Hasil Analisis Tematik Jawaban Terbuka

Aspek	Kategori	f
Kearifan lokal di sekitar sekolah	Gotong royong dan *sambatan*	5
	Tradisi desa (*merti dusun/desa*, *saparan*, *nyadran*)	3
	Kesenian tradisional (*topeng ireng/dayakan*, *warok*, *jathilan*, gamelan)	3
	Tradisi pesantren (*mayoran*, *riyadhah*, *tirakat*)	1
	Makanan tradisional	1
Nilai yang dikandung	Gotong royong dan kerja sama	8
	Kebersamaan	6
	Kepedulian dan tanggung jawab sosial	4
	Saling menghormati	1
	Hidup berdampingan	1
	Disiplin, spiritualitas, dan kemandirian	1

Aspek	Kategori	f
Praktik yang mencerminkan toleransi	Peringatan hari besar keagamaan dan halal bihalal	4
	Fasilitasi kegiatan kerohanian dan ibadah tiap agama	3
	Doa pagi	2
	Santunan dan bakti sosial lintas agama	2
	Kepemimpinan OSIS lintas agama	1
	Kerja bakti	1
Usulan penguatan	Kegiatan bersama lintas agama berbasis budaya (seni, *sambatan*, bakti sosial)	4
	Integrasi kearifan lokal ke pembelajaran dan P5	2
	Iklim, aturan, dan pembiasaan yang ramah keberagaman	2
	Keteladanan dan sikap saling menghormati	2
	Pelestarian budaya lokal	1

Sumber: Data penelitian (2026); f = jumlah responden yang menyebut kategori

Persepsi Pendidik: Penting, tetapi Kebutuhan Pengembangan Dinilai Paling Rendah

Pada dimensi persepsi, peran guru dalam membentuk karakter toleran memperoleh rerata tertinggi (M = 3,89). Pentingnya pendidikan toleransi bagi peserta didik, perannya dalam menciptakan sekolah yang inklusif dan damai, serta kemampuan kearifan lokal membuat pendidikan toleransi lebih kontekstual sama-sama berada pada M = 3,78. Pendidik umumnya memandang toleransi sebagai urusan penting dan mengakui potensi kearifan lokal, sebagaimana juga tercermin pada butir 15 (M = 3,67). Rerata terendah pada dimensi ini justru terdapat pada butir 20, yaitu kebutuhan sekolah untuk mengembangkan pendidikan toleransi beragama berbasis kearifan lokal (M = 3,56). Pendidik mengakui potensi kearifan lokal, tetapi tidak semuanya merasa sekolahnya perlu mengembangkan program baru. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah tingginya penilaian terhadap kondisi yang ada. Ketika kebijakan dan iklim sekolah dirasa sudah sangat baik, dorongan untuk berbenah ikut melemah. Rasa cukup semacam ini perlu diwaspadai, mengingat kajian sebelumnya mencatat bahwa pendidikan toleransi di sekolah kerap terfragmentasi dan belum terintegrasi ke dalam kurikulum serta tata kelola sekolah (Supriyadi et al., 2024; Bahiyah, 2025).

Arah Penguatan menurut Pendidik

Usulan pendidik untuk memperkuat pendidikan karakter toleransi beragama berbasis kearifan lokal mengerucut pada beberapa arah (Tabel 3). Yang paling banyak disebut adalah kegiatan bersama lintas agama yang berpijak pada budaya lokal, misalnya komunitas seni, kesenian daerah, *sambatan*, dan bakti sosial (empat responden). Usulan berikutnya meliputi integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembangunan iklim dan aturan sekolah yang ramah keberagaman melalui program pembiasaan, serta keteladanan dan sikap saling menghormati (masing-masing dua responden). Usulan-usulan tersebut menjawab dua kelemahan yang tampak pada data kuantitatif. Kegiatan bersama lintas agama mengarah pada toleransi aktif yang masih jarang dipraktikkan, sedangkan integrasi ke dalam pembelajaran dan P5 mengarah pada pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang skornya paling rendah. Kesenian rakyat seperti *topeng ireng* atau gamelan dapat menjadi wadah yang wajar bagi siswa berbeda agama untuk berlatih dan tampil bersama. Tradisi *sambatan* dapat diolah menjadi proyek layanan masyarakat yang melibatkan seluruh siswa. Pola ini sesuai dengan pandangan *etnopedagogi* bahwa nilai lokal perlu dikemas menjadi pengalaman belajar agar benar-benar membentuk perilaku (Yana et al., 2023; Mazid et al., 2026). Pengembangan model pembelajaran karakter seperti model RIAS juga memperlihatkan bahwa nilai karakter dapat diintegrasikan secara terencana ke dalam proses belajar, tidak hanya diserahkan pada pembiasaan (Muhlisin et al., 2021).

Bagi pengembangan model sekolah toleransi beragama berbasis kearifan lokal, temuan ini memberi tiga pijakan. Pertama, model tidak perlu dimulai dari penyusunan kebijakan karena aspek ini sudah dinilai kuat. Kedua, titik masuk yang paling realistis adalah kegiatan kolaboratif

berbasis tradisi dan kesenian lokal yang sudah dikenal pendidik dan siswa. Ketiga, nilai penghormatan terhadap perbedaan dalam tradisi lokal perlu dirumuskan secara eksplisit, karena selama ini tradisi tersebut lebih banyak dimaknai sebagai gotong royong. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Jumlah responden kecil dan dipilih secara purposif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh sekolah di Magelang. Data bersumber dari penilaian diri pendidik tanpa observasi atau pandangan siswa sebagai pembanding. Jabatan responden juga tidak tercatat, sehingga perbedaan pandangan antara guru dan kepala sekolah tidak dapat dianalisis. Penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih banyak sekolah, menghadirkan suara peserta didik, dan menggunakan observasi untuk menguji apakah praktik yang dilaporkan memang berlangsung seperti yang digambarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidik menilai pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah menengah di Magelang berada pada kategori sangat tinggi, terutama pada aspek kebijakan, iklim, dan pembiasaan sekolah. Toleransi yang berjalan saat ini lebih banyak berbentuk akomodasi, yaitu memberi ruang bagi tiap pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya, sedangkan kegiatan yang mempertemukan siswa berbeda agama dalam kerja bersama masih terbatas. Kearifan lokal merupakan dimensi terlemah. Pendidik mengenal tradisi di sekitarnya, seperti *sambatan*, *merti dusun*, *saparan*, *nyadran*, dan kesenian rakyat, serta menilai tradisi itu berpotensi memperkuat toleransi, tetapi sekolah belum memanfaatkannya secara sengaja sebagai sumber pendidikan karakter. Nilai yang dikaitkan dengan tradisi tersebut pun masih berpusat pada gotong royong dan kebersamaan, belum pada penghormatan terhadap perbedaan.

Sekolah disarankan merancang kegiatan kolaboratif lintas agama yang berangkat dari tradisi dan kesenian lokal, lalu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dan P5 dengan menonjolkan makna perjumpaan dan saling menghormati di dalamnya. Dinas pendidikan dan pengembang kurikulum dapat memfasilitasi penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal Magelang. Penelitian berikutnya disarankan memperluas jumlah sekolah, melibatkan peserta didik dan observasi lapangan, serta menjadikan temuan ini sebagai dasar perumusan model sekolah toleransi beragama berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tidar yang telah mendanai penelitian ini, serta kepada kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(3), 671–681.

Bahiyah, U. (2025). Strategies and Models of Character Education Based on Religious Values in the Era of Globalized Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *17*(1), 729–740.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 11*(4), 589–597. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fahmi, I. (2025). Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543*, *6*(3), 579–597.

Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme islam vs moderasi Islam: upaya membangun

wajah Islam indonesia yang damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(1), 33–60.
Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, *3*(1), 18–30.
Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(3), 1448–1455.
Mazid, S., Haryati, S., Nufus, A. B., Kurniawan, M. W., & Hartutik, H. (2026). Reaktualisasi karakter kewargaan melalui Kampung Dolanan Nusantara: Studi etnopedagogi di Borobudur. *Jurnal Civic Hukum*, *11*(1).
Mufi, A. M., & Elhady, A. (2023). Internalization of religious moderation values: Active tolerance and social harmony in education in Indonesia. *El-Tarbawi*, *16*(1), 1–32.
Muhlisin, A., Sarwanti, S., Jalunggono, G., Yusliwidaka, A., Mazid, S., & Nufus, A. B. (2021). RIAS Learning Model: a Character Education Innovation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(1), 660–667.
Muliawan, C., & Hafizi, M. F. A. (2024). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia. *Al-Ibnor: Jurnal Pendidikan, 1*(2), 96–103.
Najib, A., & Rohman, F. (2025). Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Selametan Kematian di Desa Plajan Pakis Aji Jepara. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *9*(2), 316–326.
Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847
Nufus, A. B., & Irnawati, I. (2020). PENGAMALAN NILAI-NILAI AJARAN "TRINGA" KI HADJAR DEWANTARA DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID 19. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *1*(1), 41–50.
Nufus, A. B., Malihah, E., Darmawan, C., Anggraeni, L., Budimansyah, D., & Sehadun, F. (2024). Cultural Diversity and Harmony of Tionghoa Good Character: Towards Unity with Incremental Change of Citizenship. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *9*(1), 41–52.
Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, *88*(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879
Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proceeding Series of Educational Studies*, 178–184.
Rafdinal, W., Hazma, H., Nurasman, M. S., Anwar, S., & Umar, M. (2025). Faith, tolerance, and national identity: Rethinking character education in a multicultural society. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 6*(3), 768–786.
Rizqi, M., Norhidayani, N., Permata, A. R., Putra, A. P., & Ansari, M. R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(2), 643–649.
Supriyadi, T., Hakam, K. A., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Supriadi, U., & Julia, J. (2024). A decade of literature roadmap on religious tolerance education: A bibliometric study using the Scopus database. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(6), 152–170.
Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *14*(1), 14–22.
van Teijlingen, E. R., & Hundley, V. (2001). The importance of pilot studies. *Social Research Update*, *35*. University of Surrey.
Walad, M., Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Mudana, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(3), 871–886.
Yana, E., Anisah, A., & Yulianto, A. (2023). Ethnopedagogical study of local wisdom values as a

source of learning for forming economic behavior. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *4*(3), 534–543.

Zulkarnain, Z., Tamwifi, I., & Akbar, E. (2025). Religious Moderation Education Based on Local Wisdom "Sarakopat" of the Gayo Tribe. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 475–484.

Zurqoni, R., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact of character education implementation: A goal-free evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, *76*(6), 881.